

ANALISIS EFISIENSI, PROFITABILITAS DAN KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2010-2013

Muhamad Nadratuzzaman Hosen,
Rafika Rahmawati
Fakultas Syariah dan Hukum

ABSTRACT

Nowadays, the competition among banks is higher than ten years ago. The performance of Islamic bank in Indonesia have to be better than before in the new era of ASEAN Economic Community. To assess the performance of bank is very important, there are many ways, one other thing is looked to efficiency, profitability, and soundness of bank. The aims of this study is to know the level of cost efficiency, profitability, and soundness among Islamic Banks (BUS) in Indonesia. In this case, Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Syariah Mega (BSM), BRIS Syariah (BRIS), and Bank Syariah Bukopin (BSB) are investigated during January 2010 to December 2013. Using parametric approach namely Stochastic Frontier Approach (SFA) to calculate efficiency, using ROA's ratio to calculate profitability, and using CAMEL's ratio to calculate soundness of bank. The result show that the BMS is the greatest level of cost efficiency among Islamic Banks in Indonesia which the input and output influence BMS efficiency are personnel expenses, cost-sharing expenses, and total financing which owned. And at analysis of profitability, the result show that the BMS is the greatest level of profitability which factors influencing of profitability of BMS is BOPO's ratio. As well as on the analysis of the bank soundness, BMI occupied the highest health level with the CAR, KAP, ROA, FDR, and NPM significant effect on the level of health. Of the three methods are known there are inconsistencies in the results of the performance of each method.

Key Words: Efficiency, SFA, Profitability, ROA, CAMEL

PENDAHULUAN

Memasuki periode Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 dan integrasi jasa keuangan ASEAN tahun 2020 akan menjadi tahun-tahun yang berat bagi bank syariah. Dengan dibukanya MEA dan akan datangnya integrasi keuangan ASEAN, bank asing dapat lebih leluasa beroperasi di Indonesia. Bank lokal tentunya akan kesulitan bersaing dengan bank asing sebab bank asing lebih mampu menawarkan bunga yang lebih rendah dibanding bank lokal.

Agar dapat bersaing dalam industri, bank syariah dituntut untuk beroperasi secara efisien sehingga dapat mencapai profit dan produktivitas yang maksimal serta mampu menjaga kesehatan keuangan. Untuk itu, perlu adanya pengukuran kinerja pada bank syariah, agar diketahui tingkat efisiensi, profitabilitas, dan kesehatan bank syariah.

Untuk menilai kinerja bank pada umumnya digunakan enam aspek penilaian, yaitu CAMELS (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity*). Di Indonesia, penetapan CAMEL sebagai indikator penilaian kesehatan bank tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang merupakan penyempurnaan dari sistem penilaian sebelumnya, menyebutkan bahwa penilaian

tingkat kesehatan bank meliputi indikator-indikator CAMELS.

Selain dengan metode CAMELS, kinerja perbankan dapat diukur dengan melihat efisiensi pengelolaan dana bank tersebut. Semakin efisien suatu bank maka akan mengindikasikan tingkat kesehatan bank (Priyonggo Suseno, 2004). Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada, adalah merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu (Hadad, 2003).

Menurut Berger dan Humprey (1992) bahwa dalam industri perbankan, untuk mengukur kinerja efisiensi, dikenal dua pendekatan yang secara umum sering digunakan, yaitu pendekatan tradisional (*traditional approach*) dan pendekatan frontier (*frontier approach*). Pendekatan tradisional merupakan pendekatan yang membandingkan rasio-rasio keuangan yang ada pada bank. Pendekatan ini merupakan pendekatan parsial yang digunakan dalam metode CAMELS. Sedangkan *frontier approach/frontier efficiency* merupakan pendekatan yang menggunakan kombinasi aset (*input-output*) dalam sebuah standar ukuran tertentu.

Selama ini kinerja bank diukur menggunakan standar akuntansi, misalnya dari *return on equity (ROE)*, *return on asset (ROA)*, *asset turn over* maupun *return on permanent capital*. Namun, dengan mengukur efisiensi dari standar akuntansi sumber-sumber inefisiensi pada manajerial perbankan dan faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi terjadinya

inefisiensi pada bank tidak dapat diketahui (Adrian Sutawijaya dan Etty Lestari, 2009). Untuk itu, dalam menganalisis kesehatan bank dengan CAMELS perlu diperkuat dengan analisis efisiensi.

Seperti yang telah diuraikan di atas, pengukuran tingkat efisiensi, profitabilitas, dan kesehatan pada perbankan sangatlah penting dalam mengukur kinerja perbankan. Perbankan syariah di Indonesia yang terus berkembang dalam upaya mencapai target *market share* yang lebih besar perlu melakukan pengelolaan dananya dengan baik. Hal tersebut juga agar perbankan syariah dapat lebih bersaing dengan bank konvensional. Untuk itu, penelitian ini akan melakukan penelitian mengenai pengukuran efisiensi, profitabilitas, dan kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia secara bersamaan, termasuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja BUS.

KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan kajian literatur mengenai kinerja perbankan menunjukkan bahwa ada berbagai metode yang digunakan dalam mengukur kinerja perbankan. Beberapa studi melakukan analisis kinerja perbankan dengan metode efisiensi, antara lain dilakukan oleh Hadad, Santoso, Mardanugraha, dan Ilyas (2003), Mokhtar, Abdullah, dan Al-Habshi (2006), Hartono (2007), Stiawan (2009), Al-Tamimi (2010), Alper dan Anbar (2011), dan Yilmaz (2013).

Menurut Hartono (2009), efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan.

Hanim, *et al* (2006) meneliti tentang efisiensi bank syariah di Malaysia dengan menggunakan metode *Stochastic Frontier*

Approach. Periode yang diteliti yaitu tahun 1997 sampai 2003. Dalam penelitian tersebut, kinerja diukur dengan analisis efisiensi teknis dan efisiensi biaya dari bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank umum konvensional di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi teknis dan biaya bank umum konvensional lebih tinggi dari bank syariah. Efisiensi teknis dan efisiensi biaya rata-rata untuk bank syariah masing-masing 80,1% dan 86,0%, sedangkan bank konvensional menunjukkan efisiensi teknis dan biaya 83,5% dan 87,6%. Namun, dari segi tren menunjukkan bahwa rata-rata efisiensi teknis dan efisiensi biaya bank syariah cenderung meningkat dari tujuh periode, sedangkan efisiensi bank konvensional tidak banyak berubah selama periode yang sama. Di sini juga diteliti efisiensi berdasarkan tipe bank. Hasilnya, bank umum syariah secara signifikan lebih efisien daripada unit usaha syariah.

Edy Hartono (2007) meneliti tentang analisis efisiensi biaya industri perbankan Indonesia dengan menggunakan metode parametrik *Stochastic Frontier Approach*. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis perbedaan nilai efisiensi biaya perbankan di Indonesia berdasarkan masing-masing bank dan kelompok bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2004-2007 meliputi kelompok BUMN, BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa. Efisiensi dalam penelitian ini didasarkan pada fungsi biaya, dengan mempertimbangkan biaya total (*total cost*) sebagai variabel dependen serta 2 buah variabel output yaitu total pinjaman yang diberikan baik kepada pihak terkait dengan bank maupun tidak terkait dengan bank (Q1) dan surat berharga yang dimiliki oleh bank (Q2) dengan 2 buah variabel input yaitu total biaya bunga yang dibayarkan bank atas simpanan pihak ketiga (P1) dan biaya tenaga kerja (P2). Semua variabel disajikan dalam bentuk

rasio terhadap total aktiva. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok bank yang paling efisien yaitu kelompok bank BUSN Non Devisa, kemudian kelompok bank BUSN Devisa, dan yang terakhir bank BUMN.

Stiawan (2009) meneliti tentang pengaruh faktor makroekonomi yang diukur dengan pertumbuhan inflasi dan GDP, pangsa pasar yang diukur dengan *market share*, dan karakter bank yang diukur dengan CAR, FDR, NPF, BOPO, dan SIZE terhadap profitabilitas bank syariah yang diukur dengan ROA. Hasilnya diketahui pertumbuhan inflasi dan GDP tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan FDR, market share, dan CAR signifikan positif terhadap ROA. Sementara itu, NPF, BOPO, dan SIZE signifikan negatif terhadap ROA.

Al-Tamimi (2010) membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantara bank syariah dengan bank konvensional periode 1996 sampai 2008. Model regresi menggunakan ROA dan ROE sebagai variabel dependen. Penetapan faktor internal dan eksternal sebagai variabel independen, yaitu GDP per kapita, ukuran bank, financial development indicator (FIR), likuiditas, konsentrasi, biaya dan jumlah cabang. Hasilnya mengidentifikasi bahwa likuiditas dan konsentrasi merupakan faktor paling signifikan pada bank konvensional. Sedangkan pada bank syariah, faktor yang paling signifikan yaitu biaya dan jumlah cabang dalam mempengaruhi performa bank syariah.

Ali, Akhtar, dan Sadaqat (2011) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Pakistan. Data yang dianalisis berdasarkan data periode 2006-2009. Menggunakan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) sebagai variabel dependen yang mencerminkan tingkat profitabilitas. Diketahui rasio hutang modal (*gearing ratio*) dan *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif

dan signifikan secara statistik. *Asset management* signifikan pada model I dan tidak signifikan pada model II dengan pengaruh positif pada kedua model. Ukuran bank (*size of bank*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada kedua model. Sedangkan NPL rasio berpengaruh negatif pada kedua model, dengan signifikan pada model I dan tidak signifikan pada model II.

Beberapa rasio yang digunakan dalam menentukan ukuran untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank adalah *Return on Asset* (ROA) (Idris et. al:2011, Syafri;2012, Yilmaz;2013, Alper dan Anbar;2011, Olwenhi dan Siphoo;2011, Gul, Irshad and Zaman;2011, Chrsti;2012), *Return on Equity* (ROE) (Idris et. al:2011, Alper dan Anbar;2011, Gul, Irshad and Zaman;2011) serta *Net Interest Margin* (NIM) (Yilmaz;2013 dan Gul, Irshad and Zaman;2011). Oleh karena Bank Syariah tidak menggunakan prinsip bunga, maka pada komponen NIM yang berlaku ada *Net Profit Margin* (NPM).

Salah satu metode untuk mengukur tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode CAMEL. Pada umumnya, otoritas perbankan secara internasional mengadopsi kerangka CAMEL sebagai variabel dalam mengukur tingkat kesehatan bank (Bank Indonesia 2004). Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh CAMEL dalam memprediksi kesehatan bank. Bobbykin (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang paling menentukan tingkat kesehatan bank di Ukraina tahun 2006 -2009 adalah modalan, kualitas aset dan likuiditas. Bobbykin juga menambahkan bahwa tingkat prediksi CAMELS mencapai 91% dengan menggunakan *multiperiod logit* dan *hazard model*.

Thomson (1991) kembali menguji manfaat rasio CAMEL dalam memprediksi kegagalan bank di tahun 1980-an di Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan

bahwa sebanyak 94% bank gagal dapat diprediksi 6 dan 12 bulan sebelum tanggal pemanggilan dan sebanyak 80% bank gagal dapat diprediksi 42 dan 48 bulan sebelum tanggal pemanggilan.

Adapun Lima Aspek yang termasuk dalam CAMEL yaitu : (1) *Capital*; (2) *Assets Quality*; (3) *Management*; (4) *Earning*; dan (5) *Liquidity*. Berdasarkan PBI No. 6/10/PBI/2004 terdapat penambahan satu aspek lagi yaitu : *Sensitivity to Market Risk*.

Untuk menilai aspek *capital* dalam menganalisis tingkat kesehatan bank, rasio yang sering digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Almilia & Herdiningtyas (2005) mengemukakan bahwa rasio CAR memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank yang bermasalah dan tidak bermasalah serta memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh Sumantri dan Jurnal (2010) mengemukakan bahwa rasio CAR tidak memiliki perbedaan signifikan antara bank yang pailit dan tidak pailit. Widiarto (2008) mengemukakan bahwa CAR tidak signifikan mempengaruhi kondisi bermasalah BPR, kemudian Aryati & Balafif (2007) juga menyatakan bahwa CAR tidak signifikan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Untuk menilai aspek *Assets Quality* dalam menganalisis tingkat kesehatan bank, rasio yang sering digunakan adalah KAP, NPL, APB, ATTM, PPAP, PPAPAP. Penelitian yang dilakukan oleh Aryati dan Balafif (2007) menunjukkan bahwa NPL signifikan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Almilia & Herdiningtyas (2005) yang mengemukakan bahwa NPL terdapat perbedaan signifikan antara bank yang bermasalah dan tidak bermasalah. Hasil berbeda dikemukakan oleh Sumantri & Jurnal (2010) yang menyatakan bahwa variabel NPL tidak terdapat perbedaan signifikan antara bank yang pailit dan tidak pailit, akan tetapi

penelitian ini juga menunjukkan bahwa ATTM dan PPAPAP memiliki perbedaan yang signifikan antara bank yang pailit dan tidak pailit. Whalen & Thomson (1988) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa variabel *assets quality* merupakan ukuran yang terbaik pada analisis CAMEL.

Dalam penilaian manajemen resiko, nilai-nilai yang dikandung dalam prinsip syariah pada dasarnya telah mencakup hal-hal yang dipersyaratkan dalam pengelolaan manajemen resiko pada bank konvensional yang mencakup didalamnya; aspek pengawasan oleh top management kepada keseluruhan kegiatan bank, kecukupan kebijakan, prosedur dan penerapan limit, kecukupan proses identifikasi, pengukuran, monitoring dan pengendalian, dan sistem pengendalian intern yang bersifat menyeluruh.

Untuk menilai aspek *Earnings* dalam menganalisis tingkat kesehatan bank, rasio yang sering digunakan adalah NOM, ROA, ROE, NPM, BOPO, NIM. Widiharto (2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi bermasalah pada BPR. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Almilia & Herdiningtyas (2005) dan Sumantri & Jurnal (2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susyanti *et al.* (2003) menunjukkan bahwa variabel profitability dapat dijadikan indikasi potensi untuk memprediksi tingkat kesehatan bank. Penelitian Almilia & Herdiningtyas (2005) juga menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bank yang bermasalah.

Untuk menilai aspek *Liquidity* dalam menganalisis tingkat kesehatan bank, *liquidity* suatu bank dapat diketahui dengan membandingkan besarnya aset jangka pendek dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek. Susyanti *et al.* (2003) menyimpulkan bahwa kewajiban jangka pendek dapat dijadikan indikasi tingkat

kesehatan bank. Sumantri & Jurnal (2010) mengemukakan bahwa LDR (*loan to deposit ratio*) mempunyai perbedaan yang signifikan antara bank yang pailit dan tidak pailit. Hal berbeda dikemukakan oleh Aryati & Balafif (2007) dan Widiharto (2008) yang menyatakan bahwa LDR tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah pada bank.

Sensitivity to Market Risk (sensitivitas terhadap faktor pasar) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi nilai tukar dan kecukupan penerapan manajemen resiko pasar.

Secara konsep bank syariah tidak akan terpengaruh pada perubahan tingkat suku bunga pasar mengingat selaykannya pembentukan *cost of fund* akan sangat tergantung pada tingkat produktivitas aktiva produktif bank syariah itu sendiri. Pembentukan *cost of fund* pada saat ini tidak sepenuhnya tergantung pada produktivitas pasar, melainkan juga bergantung pada pembentukan preferensi nasabah pendanaan yang dijaga loyalitasnya oleh bank melalui yang salah satu diantaranya adalah pemberian tingkat return yang cukup kompetitif apabila dibandingkan dengan tingkat return bank lain, termasuk didalamnya return yang diberikan oleh bank konvensional.

METODE PENELITIAN

Deskripsi Data

Obyek penelitian dalam tulisan ini adalah Laporan Keuangan BUS di Indonesia selama periode 2010-2013. Berdasarkan sumbernya penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari informasi Laporan Keuangan dari lima BUS yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank Mega Syariah (BMS), BRI Syariah (BRIS), dan Bank Syariah Bukopin (BSB) pada periode 2010-2013.

Model Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu.

- a. Metode Pendekatan *Stochastic Frontier Approach*
Efisiensi BUS didasarkan pada fungsi biaya dengan perhitungannya menggunakan metode pendekatan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) yang terlebih dahulu menghitung deviasi dari fungsi biaya secara ekonometrika. Dalam penelitian ini, efisiensi perbankan dengan pendekatan biaya pada dasarnya adalah total biaya yang dipengaruhi oleh fungsi variabel input dan variabel output. Karena metode SFA merupakan fungsi log dari variabel input dan variabel output. Dalam penelitian ini input (X_1) yang digunakan adalah Beban Personalia (P_1) dan Beban Bagi Hasil (P_2). Sedangkan output (Y_1) yang digunakan adalah Total Pembiayaan (Q_1) dan Surat Berharga yang Dimiliki (Q_2). Perangkat lunak Frontier 4.1 digunakan untuk mengestimasi fungsi biaya dengan menggunakan metode panel data pada pendekatan SFA.
- b. Metode Perhitungan Profitabilitas
Tingkat profitabilitas BUS diukur dengan rasio ROA (*Return on Assets*),

Model (I) : Efisiensi Biaya (CEFF)

$$TC = \alpha_a + b_{a1}P_1 + b_{a2}P_2 + b_{a3}Q_1 + b_{a4}Q_2 + e_a$$

Model (II) : Profitabilitas/Return on Assets (ROA)

$$ROA = \alpha_b + b_{b1}NPF + b_{b2}FDR + b_{b3}BOPO + b_{b4}CAR + e_b$$

Model (III) : Rasio CAMEL (CAMEL)

$$CAMELS = \alpha_c + b_{c1}CAR + b_{c2}KAP + b_{c3}ROA + b_{c4}FDR + b_{c5}NPM + e_c$$

yaitu indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank. ROA dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva (*Net Income* dibagi *Total Assets*).

- c. Metode CAMEL
Mengukur tingkat kesehatan BUS melalui metode CAMEL (*Capital, Assets Quality, Management, Earnings, and Liquidity*). Perhitungan *Capital* diwakili oleh rasio CAR, *Assets Quality* oleh rasio KAP dan rasio PPAP, *Management* oleh rasio NPM, *Earnings* oleh rasio ROA dan rasio BOPO, dan *Liquidity* oleh rasio QR dan rasio FDR.
- d. Analisis Regresi Berganda
Berbeda dengan alat analisis lainnya, regresi linear ganda memerlukan uji persyaratan yang sangat ketat. Setelah persamaan regresi linear berganda terbentuk, perlu dilakukan beberapa uji asumsi klasik, yaitu uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

Selanjutnya dilakukan analisis uji hipotesis, baik secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan). Uji parsial dilakukan dengan uji t dan uji simultan dilakukan dengan uji F.

Pada penelitian ini, kinerja diukur dengan tingkat efisiensi biaya, tingkat profitabilitas (ROA), dan kesehatan bank (rasio CAMELS), maka disini terdapat tiga model persamaan regresi:

Variabel Penelitian pada penelitian dapat diketahui pada tabel Variabel penelitian yang digunakan berikut.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Indikator	Definisi Indikator	Skala
Dependen	TC	Total Biaya (<i>Total Cost</i>)	Rasio
	ROA	Return on Assets	Rasio
	CAMEL	Kesehatan Bank	Rasio
Independen	P1	Biaya Personalia	Rasio
	P2	Biaya Bagi Hasil	Rasio
	Q1	Total Pembiayaan	Rasio
	Q2	Surat Berharga yang Dimiliki	Rasio
	DPK	Dana Pihak Ketiga	Rasio
	NPF	Pembiayaan Bermasalah/Total Pembiayaan	Rasio
	FDR	Pembiayaan yang Diberikan/DPK	Rasio
	BOPO	Biaya Operasional Pendapatan Operasional	Rasio
	CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i>	Rasio
	KAP	Kualitas Aktiva Produktif	Rasio
	ROA	<i>Return on Assets</i>	Rasio
	FDR	<i>Financing to Deposit Ratio</i>	Rasio
	NPM	<i>Net Profit Margin</i>	Rasio

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas peneliti melakukan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Model (I):

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara komponen-komponen input dan output terhadap tingkat efisiensi biaya BUS.

H_a = Terdapat pengaruh antara komponen-komponen input dan output terhadap tingkat efisiensi biaya BUS.

Hipotesis Model (II):

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara DPK, NPF, dan FDR terhadap tingkat profitabilitas BUS.

H_a = Terdapat pengaruh antara DPK, NPF, dan FDR terhadap tingkat profitabilitas BUS.

Hipotesis Model (III):

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara CAR, KAP, ROA, dan FDR terhadap tingkat

kesehatan BUS.

H_a = Terdapat pengaruh antara CAR, KAP, ROA, dan FDR terhadap tingkat kesehatan BUS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Efisiensi Biaya Bank Umum Syariah

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Frontier 4.1. Bentuk model prediksi tingkat efisiensi biaya pada BUS dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln TC = -0,267 + 0,542 \ln P1 + 0,538 \ln P2 - 0,971 \ln Q1 + 0,109 \ln Q2$$

Dalam persamaan regresi di atas, konstanta TC adalah sebesar -0,267. Hal ini berarti apabila variabel input dan variabel output dianggap konstan, maka BUS akan mengeluarkan biaya minimum untuk tingkat

output tertentu yaitu sebesar 0,7657 juta dari total aktiva ($e^x - 0,267 = 0,7657$).

Pada variabel input yaitu beban personalia (lnP1) koefisien regresi 0,542 menunjukkan bahwa jika eksponen beban personalia mengalami peningkatan sebesar 1%, maka total biaya akan meningkat sebesar 0,542%. Hal tersebut menunjukkan bahwa beban yang dikeluarkan BUS untuk karyawan tidak memberikan kontribusi yang positif bagi BUS, sehingga makin besar beban personalia, maka beban biaya total yang ditanggung BUS akan meningkat dan akan menyebabkan inefisiensi.

Dan beban bagi hasil (lnP2) koefisien regresi 0,538 menunjukkan bahwa jika eksponen beban bagi hasil mengalami peningkatan sebesar 1%, maka total biaya akan mengalami peningkatan sebesar 0,538%. Hal tersebut menunjukkan bahwa BUS belum optimal dalam mengelola Dana Pihak Ketiga (DPK) yang ada. DPK yang seharusnya dapat meningkatkan pendapatan bagi BUS, hanya menjadi beban karena BUS harus membayar return bagi nasabah penabungnya dan akan me-

nimbulkan inefisiensi bagi BUS.

Sedangkan pada variabel output yaitu total pembiayaan (lnQ1) koefisien regresi -0,971 menunjukkan bahwa jika eksponen total pembiayaan mengalami peningkatan sebesar 1%, maka total biaya akan mengalami penurunan sebesar 0,971%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BUS berjalan dengan baik dan menghasilkan return yang baik pula. Namun, BUS harus terus meningkatkan produktivitas dari pembiayaan yang diberikan agar tingkat efisiensi BUS dapat terus meningkat.

Dan surat berharga yang dimiliki (lnQ2) koefisien regresi 0,109 menunjukkan bahwa jika eksponen surat berharga yang dimiliki mengalami peningkatan sebesar 1%, maka total biaya akan mengalami peningkatan sebesar 0,109%. Hal tersebut menunjukkan bahwa surat berharga yang dimiliki oleh BUS menghasilkan return yang lebih rendah daripada biaya yang harus dikeluarkan BUS pada surat berharga tersebut.

Berikut hasil efisiensi biaya dengan metode SFA pada lima BUS.

Tabel 2. Tingkat Efisiensi Biaya Bank Umum Syariah

Periode	Tingkat Efisiensi Biaya				
	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB
Maret 2010	0.9727	0.9459	0.9277	0.7545	0.9051
Juni 2010	0.9697	0.9032	0.9329	0.8827	0.8737
September 2010	0.9567	0.8825	0.8951	0.8162	0.8716
Desember 2010	0.9467	0.8417	0.8754	0.8096	0.8913
Maret 2011	0.8491	0.9708	0.9701	0.8399	0.9531
Juni 2011	0.8356	0.8247	0.9378	0.7630	0.9769
September 2011	0.8452	0.8081	0.9452	0.6433	0.9548
Desember 2011	0.7940	0.8093	0.9177	0.6960	0.9560
Maret 2012	0.7774	0.8445	0.9838	0.9549	0.9866
Juni 2012	0.7841	0.8482	0.9441	0.7948	0.9441
September 2012	0.7831	0.8645	0.9022	0.7944	0.9683
Desember 2012	0.7559	0.8705	0.8828	0.8644	0.9557
Maret 2013	0.7845	0.8980	0.9715	0.7100	0.6231
Juni 2013	0.7674	0.9322	0.9340	0.7339	0.5492
September 2013	0.7444	0.9281	0.9122	0.7795	0.5935
Desember 2013	0.7585	0.9009	0.8484	0.6984	0.5837
Rata-rata	0,8328	0,8796	0,9238	0,7835	0,8492

Diketahui bahwa rata-rata tingkat efisiensi biaya tertinggi pada BUS pada periode 2010-2013 yaitu Bank Mega Syariah sebesar 92,38%. Sedangkan efisiensi biaya

terendah yaitu BRI Syariah sebesar 78,35%.

Hasil efisiensi biaya di atas, dapat dibagi berdasarkan tiga kategori berikut.

Tabel 3. Kategori Efisiensi Biaya

Tingkat Efisiensi Biaya	Kategori
65% - 85%	Efisiensi Rendah
86% - 96%	Efisiensi Menengah
97% - 100%	Efisiensi Tinggi

Maka, kelima BUS dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 4. Pengelompokkan Tingkat Efisiensi

BUS	Tingkat Efisiensi	Kategori
Bank Muamalat Indonesia	83,28%	Rendah
Bank Syariah Mandiri	87,96%	Menengah
Bank Mega Syariah	92,38%	Menengah
BRI Syariah	78,35%	Rendah
Bank Syariah Bukopin	84,92%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa BSM dan BMS termasuk dalam kategori BUS dengan tingkat efisiensi biaya yang menengah. Sedangkan BMI, BRIS, dan BSB termasuk BUS dengan tingkat efisiensi biaya yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada BUS yang memiliki efisiensi yang tinggi selama periode penelitian. Untuk itu, perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam meningkatkan kinerja efisiensi BUS.

Pengaruh Variabel Input-Output Terhadap Efisiensi Biaya Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik (Uji

OLS), dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terdapat auto-korelasi, heteroskedastisitas, tetapi masih terdapat masalah multikolinearitas.

Kemudian hasil regresi Model I, dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Uji *Adjusted R Square* ($Adj R^2$)

Untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel bebas (variabel independen) secara serentak dapat menerangkan variabel tidak bebas (variabel dependen) dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi ganda atau *Adjusted R²*.

Tabel 5. Hasil Uji *Adjusted R Square* ($Adj R^2$)

R^2	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB
	0,987	0,988	0,998	0,926	0,964

Sumber: Data sekunder yang diolah.

b. Uji F

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh semua variabel independen secara ber-

sama-sama terhadap variabel dependen digunakan Uji F, yaitu dengan membandingkan F_{hitung} yang dihasilkan oleh

regresi linear berganda dengan F_{tabel} pada taraf signifikan sebesar 95% ($\alpha=5\%$). Berikut adalah hasil uji F dari masing-masing BUS.

Diketahui bahwa F_{tabel} dengan tingkat $=5\%$, $df_1 = 4$ dan $df_2 = 43$, didapat F_{tabel} sebesar 2,61. Sedangkan hasil uji F masing-masing BUS diperoleh F_{hitung} BMI sebesar 888,409, BSM 937,703, BMS 6,446, BRIS 148,221, dan BSB 313,708. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh F_{hitung} BUS lebih besar dari F_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, semua variabel input dan output memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap tingkat efisiensi BUS.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji kuatnya hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yang didapat dari masing-masing variabel dengan menggunakan taraf signifikan 95% ($=5\%$). Uji t pada variabel independen dengan menggunakan uji dua arah maka $/2 = 0,05/2 = 0,025$, di mana $df = n - 2 = 46$, maka didapat t_{tabel} sebesar 2,021. Berikut adalah hasil uji t dari masing-masing BUS:

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB
Beban Personalia	+*	+	+*	-	+*
Beban Bagi Hasil	+*	+*	+*	+*	-*
Total Pembiayaan	+*	+	-*	-*	+*
Surat Berharga	-*	-*	-	-*	-

Ket: * = menunjukkan variabel signifikan pada taraf nyata 5%

Analisis Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2010-2013

Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank adalah

ROA (*Return on Asset*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aktiva yang ada dan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Berikut adalah hasil rata-rata tingkat profitabilitas (ROA) pada lima BUS periode 2010-2013.

Tabel 7. Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah

Periode	Tingkat Profitabilitas				
	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB
Maret 2010	1,48%	2,04%	3,18%	1,12%	0,65%
Juni 2010	1,07%	2,22%	2,98%	0,97%	0,59%
September 2010	0,81%	2,30%	2,47%	0,24%	0,43%
Desember 2010	1,36%	2,21%	1,90%	0,35%	0,74%
Maret 2011	1,38%	2,22%	1,77%	0,23%	0,62%
Juni 2011	1,74%	2,12%	1,87%	0,20%	0,65%
September 2011	1,55%	2,03%	1,65%	0,40%	0,51%
Desember 2011	1,52%	1,95%	1,58%	0,20%	0,52%
Maret 2012	1,51%	2,17%	3,52%	0,17%	0,54%
Juni 2012	1,61%	2,25%	4,13%	1,21%	0,52%
September 2012	1,62%	2,22%	4,11%	1,34%	0,61%
Desember 2012	1,54%	2,25%	3,81%	1,19%	0,55%

Maret 2013	1,72%	2,56%	3,57%	1,71%	1,08%
Juni 2013	1,69%	1,79%	2,94%	1,41%	1,04%
September 2013	1,68%	1,51%	2,57%	1,36%	0,79%
Desember 2013	1,37%	1,53%	2,33%	1,15%	0,69%
Rata-rata	1,48%	2,09%	2,77%	0,83%	0,59%

Diketahui bahwa rata-rata tingkat profitabilitas tertinggi pada BUS pada periode 2010-2013 yaitu Bank Mega Syariah sebesar 2,77%. Sedangkan efisiensi biaya

terendah yaitu Bank Syariah Bukopin sebesar 0,59%.

Hasil profitabilitas di atas, dapat dibagi berdasarkan tiga kategori berikut.

Tabel 8. Kategori Profitabilitas

Tingkat Profitabilitas	Kategori
0% – 0,99%	Profitabilitas Rendah
1,00% – 1,99%	Profitabilitas Menengah
2,00% - ∞	Profitabilitas Tinggi

Maka, kelima BUS dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 9. Pengelompokan Tingkat Efisiensi

BUS	Tingkat Profitabilitas	Kategori
Bank Muamalat Indonesia	1,48%	Menengah
Bank Syariah Mandiri	2,09%	Tinggi
Bank Mega Syariah	2,77%	Tinggi
BRI Syariah	0,83%	Rendah
Bank Syariah Bukopin	0,59%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa BMI termasuk dalam kategori BUS dengan tingkat profitabilitas yang menengah. Sedangkan BSM dan BMS termasuk BUS dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Serta BRIS dan BSB termasuk BUS dengan tingkat profitabilitas yang rendah.

Pengaruh NPF, FDR, BOPO, dan CAR Terhadap Tingkat Profitabilitas BUS

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik (Uji OLS), dapat disimpulkan bahwa data

berdistribusi normal, tidak terdapat auto-korelasi, heteroskedastisitas, dan multi-kolinearitas.

Kemudian hasil regresi Model II, dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Uji *Adjusted R Square* (Adj R²)

Untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel bebas (variabel independen) secara serentak dapat menerangkan variabel tidak bebas (variabel dependen) dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi ganda atau *Adjusted R²*.

Tabel 10. Hasil Uji *Adjusted R Square* (Adj R²)

R ²	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB
	0,778	0,889	0,895	0,772	0,822

Sumber: Data sekunder yang diolah.

b. Uji F

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan Uji F, yaitu dengan membandingkan F_{hitung} yang dihasilkan oleh regresi linear berganda dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi sebesar 95% (=5%). Berikut adalah hasil uji F dari masing-masing BUS.

Diketahui bahwa F_{tabel} dengan tingkat =5%, $df_1 = 4$ dan $df_2 = 43$, didapat F_{tabel} sebesar 2,61. Sedangkan hasil uji F masing-masing BUS diperoleh F_{hitung} BMI sebesar 42,178; BSM 95,459; BMS 101,519; BRIS 40,880; dan BSB 55,246. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh F_{hitung} BUS lebih besar dari F_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, semua variabel bebas

(NPF, FDR, BOPO, dan CAR) memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (tingkat profitabilitas atau ROA).

c. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji kuatnya hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yang didapat dari masing-masing variabel dengan menggunakan taraf signifikansi 95% (=5%). Uji t pada variabel independen dengan menggunakan uji dua arah maka $/2 = 0,05/2 = 0,025$, di mana $df = n - 2 = 46$, maka didapat t_{tabel} sebesar 2,021. Berikut adalah hasil uji t dari masing-masing BUS:

Tabel 11. Hasil Uji t

Variabel	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB
NPF	+	+	-	+*	-
FDR	-*	+	-	-	+*
BOPO	-*	-*	-*	-*	-*
CAR	-*	-	-	+	+

Ket: * = menunjukkan variabel signifikan pada taraf nyata 5%

Analisis Tingkat Kesehatan BUS dengan Metode CAMEL

Berikut adalah hasil rata-rata tingkat kesehatan BUS (CAMEL) pada lima BUS periode 2010-2013.

Tabel 12. Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah

Periode	Tingkat Kesehatan BUS				
	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB
Maret 2010	81,00%	76,25%	81,06%	78,06%	80,58%
Juni 2010	79,73%	76,50%	81,02%	77,02%	80,29%
September 2010	79,22%	76,89%	80,06%	73,84%	79,44%
Desember 2010	80,20%	78,42%	79,18%	74,25%	79,45%
Maret 2011	81,31%	77,91%	79,19%	75,48%	80,58%
Juni 2011	81,31%	78,02%	79,29%	74,87%	80,25%
September 2011	81,04%	78,48%	79,16%	76,41%	79,94%
Desember 2011	81,42%	78,01%	78,84%	75,33%	79,92%
Maret 2012	81,65%	78,96%	81,30%	76,10%	80,43%
Juni 2012	81,76%	79,22%	81,71%	78,87%	80,24%
September 2012	82,00%	79,12%	81,65%	78,70%	80,27%
Desember 2012	82,35%	78,69%	80,46%	78,79%	79,93%

Maret 2013	82,96%	79,21%	81,30%	77,97%	82,44%
Juni 2013	84,03%	77,94%	80,30%	77,97%	82,45%
September 2013	82,31%	77,47%	79,72%	78,65%	80,76%
Desember 2013	81,38%	77,30%	79,23%	79,55%	79,44%
Rata-rata	81,48%	78,02%	80,22%	76,99%	80,40%

Diketahui bahwa rata-rata tingkat kesehatan tertinggi pada BUS pada periode 2010-2013 yaitu Bank Muamalat Indonesia sebesar 81,48%. Sedangkan efisiensi biaya

terendah yaitu BRI Syariah sebesar 76,99%. Hasil tingkat kesehatan BUS di atas, dapat dibagi berdasarkan kategori berikut.

Tabel 13. Kategori Tingkat Kesehatan BUS

Tingkat Kesehatan	Kategori
0% - 50%	Tidak Sehat
51% - 65%	Kurang Sehat
66% - 80%	Cukup Sehat
81% - 100%	Sehat

Maka, kelima BUS dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 14. Pengelompokkan Tingkat Kesehatan BUS

BUS	Tingkat Profitabilitas	Kategori
Bank Muamalat Indonesia	81,48%	Sehat
Bank Syariah Mandiri	78,02%	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	80,22%	Cukup Sehat
BRI Syariah	76,99%	Cukup Sehat
Bank Syariah Bukopin	80,40%	Cukup Sehat

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa BMI termasuk dalam kategori BUS dengan tingkat kesehatan yang baik. Sedangkan BSM, BMS, BRIS, dan BSB termasuk BUS dengan tingkat kesehatan yang cukup sehat.

Pengaruh CAR, KAP, ROA, FDR, dan NPM Terhadap Tingkat Kesehatan BUS

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik (Uji OLS), dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terdapat auto-

korelasi, heteroskedastisitas, tetapi masih terdapat masalah multikolinearitas.

Kemudian hasil regresi Model III, dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Uji *Adjusted R Square* ($Adj R^2$)

Untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel bebas (variabel independen) secara serentak dapat menerangkan variabel tidak bebas (variabel dependen) dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi ganda atau *Adjusted R²*.

Tabel 15. Hasil Uji *Adjusted R Square* ($Adj R^2$)

R^2	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB
	0,990	0,942	0,998	0,815	0,978

Sumber: Data sekunder yang diolah

b. Uji F

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen digunakan Uji F, yaitu dengan membandingkan F_{hitung} yang dihasilkan oleh regresi linear berganda dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi sebesar 95% (=5%). Berikut adalah hasil uji F dari masing-masing BUS.

Diketahui bahwa F_{tabel} dengan tingkat =5%, $df_1 = 5$ dan $df_2 = 42$, didapat F_{tabel} sebesar 2,45. Sedangkan hasil uji F masing-masing BUS diperoleh F_{hitung} BMI sebesar 898,417; BSM 153,486; BMS 4,26; BRIS 42,540; dan BSB 424,967. Maka, dapat disimpulkan bahwa seluruh F_{hitung} BUS lebih besar dari F_{tabel} , sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, semua variabel bebas

(CAR, KAP, ROA, FDR, dan NPM) memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (tingkat kesehatan BUS atau rasio CAMEL).

c. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji kuatnya hubungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yang didapat dari masing-masing variabel dengan menggunakan taraf signifikansi 95% (=5%). Uji t pada variabel independen dengan menggunakan uji dua arah maka $/2 = 0,05/2 = 0,025$, di mana $df = n - 2 = 46$, maka didapat t_{tabel} sebesar 2,021. Berikut adalah hasil uji t dari masing-masing BUS:

Tabel 16. Hasil Uji t

Variabel	BMI	BSM	BMS	BRIS	BSB
CAR	+*	.*	+	-	-
KAP	.*	.*	.*	.*	.*
ROA	+*	+	.*	+*	.*
FDRNPM	.*+*	+*+	.*+*	+.*	+*+

Ket: * = menunjukkan variabel signifikan pada taraf nyata 5%

Pemetaan Kinerja BUS Periode 2010-2013 Berdasarkan Tingkat Efisiensi Biaya, Tingkat Profitabilitas, dan Tingkat Kesehatan Bank.

Dari ketiga metode perhitungan kinerja

pada lima BUS yang telah dianalisis sebelumnya yaitu melalui pendekatan efisiensi biaya, profitabilitas, dan kesehatan bank, maka dapat diketahui.

Tabel 17. Kinerja Bank Umum Syariah Periode 2010-2013

BUS	Kategori Efisiensi	Kategori Profitabilitas	Kategori Kesehatan
Bank Muamalat Indonesia	Rendah	Menengah	Sehat
Bank Syariah Mandiri	Menengah	Tinggi	Cukup Sehat
Bank Mega Syariah	Menengah	Tinggi	Cukup Sehat
BRI Syariah	Rendah	Rendah	Cukup Sehat
Bank Syariah Bukopin	Rendah	Rendah	Cukup Sehat

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada ketidakselarasan antara hasil dari metode efisiensi, profitabilitas, dan kesehatan (CAMEL).

Pada BMI diketahui bahwa memiliki tingkat efisiensi biaya yang rendah, termasuk kategori bank sehat, dan memiliki profitabilitas yang cukup baik. Artinya, BMI belum menekankan pengelolaan dananya dengan efisien, BMI juga belum memangkas biaya-biaya yang tidak penting, sehingga profitabilitas yang didapat BMI menjadi tidak optimal. Namun, walaupun BMI memiliki tingkat efisiensi yang rendah dan profitabilitas yang belum optimal, BMI masih masuk dalam kategori bank sehat.

Pada BSM diketahui bahwa memiliki tingkat efisiensi biaya yang cukup tinggi, memiliki profitabilitas yang tinggi, dan termasuk kategori bank yang cukup sehat. Artinya, BSM memiliki pengelolaan dana yang cukup baik, karena dapat meminimalisir biaya-biaya walaupun belum optimal dan dapat mengelola dananya di sektor-sektor yang menguntungkan. Sebagai BUS dengan total aset terbesar, BSM mampu bersaing dengan baik. Walaupun dari sisi kesehatan bank, ada beberapa aturan yang kadang kurang ketat dilakukan oleh BSM, tetapi masih dalam batas yang wajar.

Pada BMS diketahui bahwa memiliki tingkat efisiensi biaya yang cukup, memiliki profitabilitas yang tinggi, dan termasuk kategori bank yang cukup sehat. Artinya, BMS masih perlu melakukan efisiensi biaya, karena ada biaya-biaya yang tidak penting

masih dikeluarkan oleh BMS. Namun demikian, BMS yang sudah cukup lama beroperasi mampu memperoleh profitabilitas yang tinggi. Dan dari sisi kesehatan bank, BMS juga perlu meningkatkan kesehatannya.

Pada BRIS diketahui bahwa memiliki tingkat efisiensi biaya yang rendah, termasuk dalam kategori bank yang cukup sehat, dan memiliki profitabilitas yang rendah. Artinya, BRIS harus terus meningkatkan efisiensi biaya dengan meminimalisir biaya-biaya yang tidak penting dan menambah profitabilitas dengan menempatkan dananya pada sektor yang menguntungkan. Dengan makin efisien diharapkan tingkat profitabilitas BRIS juga akan meningkat. Selain itu, BRIS juga perlu meningkatkan tingkat kesehatannya agar optimal.

Serta pada BSB diketahui bahwa memiliki tingkat efisiensi biaya yang rendah, termasuk dalam kategori bank yang cukup sehat, dan memiliki profitabilitas yang rendah. Artinya, dalam pengelolaan dananya BSB belum optimal. BSB belum mampu meminimalisir biaya-biaya yang tidak penting dan tidak menguntungkan. Oleh karena itu, BSB harus berani melakukan investasi-investasi yang menguntungkan agar tingkat profitabilitasnya meningkat. Selain itu, BSB juga perlu meningkatkan tingkat kesehatannya agar optimal.

Selanjutnya, untuk faktor-faktor yang mempengaruhi dari ketiga metode dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 18. Faktor-Faktor Pengaruh Kinerja BUS

BUS	Tingkat Efisiensi	Tingkat Profitabilitas	Tingkat Kesehatan
Bank Muamalat Indonesia	*Beban Personalia *Beban Bagi Hasil *Total Pembiayaan *Surat Berharga	*FDR *BOPO *CAR	*CAR *KAP *ROA *FDR *NPM

Bank Syariah Mandiri	*Beban Bagi Hasil *Surat Berharga	*BOPO	*CAR *KAP *FDR *NPM
Bank Mega Syariah	*Beban Personalia *Beban Bagi Hasil *Total Pembiayaan	*BOPO	*KAP *ROA *FDR *NPM
BRI Syariah	*Beban Bagi Hasil *Total Pembiayaan *Surat Berharga	*NPF *BOPO	*KAP *ROA *NPM
Bank Syariah Bukopin	*Beban Personalia *Beban Bagi Hasil *Total Pembiayaan	*FDR *BOPO	*KAP *ROA *NPM

Adanya ketidakselarasan hasil dari ketiga model kinerja BUS dimungkinkan terjadi karena pada ketiga model memiliki pandangan yang berbeda-beda. Kinerja BUS dengan mengukur tingkat efisiensi biaya, menilai bahwa BUS akan memiliki kinerja yang baik jika mampu meminimalisir beban-beban biaya yang ada. Sedangkan kinerja BUS dengan mengukur tingkat profitabilitas, menilai bahwa BUS akan memiliki kinerja yang baik jika mampu mendapatkan profit yang maksimal. Sedangkan kinerja BUS dengan mengukur tingkat kesehatan BUS, menilai bahwa BUS akan memiliki kinerja yang baik jika mampu menjaga pengelolannya sesuai dengan aturan-aturan Bank Indonesia dalam hal ini.

Namun idealnya, BUS yang mampu meminimalisir biaya-biaya maka akan dapat meningkatkan profitabilitas dan mampu menjalankan bisnisnya sesuai dengan aturan BI. Oleh karena itu, dari hasil analisis penelitian ini menyatakan bahwa adanya ketidakselarasan hasil kinerja BUS berdasarkan ketiga metode, maka perlu dilakukan pengamatan yang lebih mendalam pada kelima BUS.

Pada hasil analisis tingkat efisiensi diketahui bahwa BMS memperoleh tingkat efisiensi yang tinggi dibandingkan BMI. Dilihat dari komposisi DPK, BMS memiliki DPK paling kecil dibandingkan BMI. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa BMI masih terbebani dengan banyaknya DPK, sehingga BMI menjadi tidak efisien. Kewajiban BMI dalam membayar bagi hasil dari DPK tersebut tidak atau belum diikuti dengan keberhasilan BMI dalam mengelola DPK sehingga DPK yang ada dapat menjadi aset yang menguntungkan.

Selanjutnya, pada hasil analisis tingkat profitabilitas diketahui bahwa hanya BSM yang memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Dilihat dari total aset, BSM memiliki total aset paling besar dibandingkan empat BUS lainnya. Dengan aset yang besar, BSM memiliki kemampuan untuk bersaing dan berinvestasi secara maksimal. Jika dikaitkan dengan hasil analisis efisiensi biaya, maka diketahui bahwa BMI yang memiliki tingkat efisiensi yang rendah namun memiliki tingkat profitabilitas yang cukup baik. Fenomena ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor total aset yang dimiliki BMI cukup besar, sehingga BMI memiliki laba yang besar. Namun, faktor banyaknya aset berbanding terbalik dengan tingkat efisiensi pada BSM. Oleh karena itu, untuk meningkatkan *economic of scale* pada BUS, perlu peningkatan aset. Namun, DPK sebagai salah satu aset apakah benar-benar menguntungkan bagi BUS atau menjadi beban bagi BUS, perlu ada analisis lebih mendalam.

Sedangkan pada analisis kesehatan BUS, BMI yang memiliki tingkat kesehatan paling tinggi dibandingkan empat BUS lainnya. Dari hasil tersebut juga ditemukan adanya ketidakselarasan, BMI memiliki tingkat efisiensi yang rendah, namun memiliki profitabilitas cukup baik, serta memiliki tingkat kesehatan yang paling tinggi. Hal ini terjadi karena tingkat kesehatan BUS diukur dengan rasio-rasio keuangan yang hanya berupa standar akuntansi. Terbukti jika dianalisis dengan analisis efisiensi, banyak faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh kurang baik terhadap tingkat efisiensi. BMI masih terbebani dengan biaya-biaya personalia dan biaya bagi hasil sehingga tingkat efisiensi biaya tidak optimal. Jika hanya melihat pada rasio kesehatan bank, BMI tidak dapat mengetahui bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang belum optimal. Begitu pula dengan BRIS dan BSB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada analisis tingkat efisiensi BUS periode 2010-2013, diketahui nilai rata-rata tingkat efisiensi tertinggi yaitu, pada Bank Mega Syariah sebesar 92,38%; kemudian Bank Syariah Mandiri 87,96%; Bank Syariah Bukopin 84,92%; Bank Muamalat Indonesia 83,28%; dan terendah BRI Syariah sebesar 78,35%.

Variabel Beban Personalia, Beban Bagi Hasil, Total Pembiayaan, dan Surat Berharga yang Dimiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi pada Bank Muamalat Indonesia. Pada Bank Syariah Mandiri hanya Beban Bagi Hasil dan Surat Berharga yang Dimiliki yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Sedangkan pada Bank Syariah Mega, Beban Personalia, Beban Bagi Hasil, dan Total Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi. Adapun pada BRI

Syariah, Beban Bagi Hasil, Total Pembiayaan, dan Surat Berharga yang Dimiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi. Pada Bank Syariah Bukopin, Beban Personalia, Beban Bagi Hasil, dan Total Pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat efisiensi.

Pada analisis tingkat profitabilitas BUS periode 2010-2013, diketahui nilai rata-rata tingkat profitabilitas tertinggi yaitu, pada Bank Syariah Mega sebesar 2,77%; kemudian Bank Syariah Mandiri 2,09%, Bank Muamalat Indonesia 1,48%; BRI Syariah 0,83%; dan Bank Syariah Bukopin 0,59%.

Pada Bank Muamalat Indonesia, rasio FDR, BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan pada tingkat profitabilitas. Sedangkan pada Bank Syariah Mandiri, hanya rasio BOPO yang berpengaruh signifikan pada tingkat profitabilitas. Adapun pada Bank Syariah Mega, juga hanya rasio BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Pada BRI Syariah, rasio NPF dan BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Sedangkan pada Bank Syariah Bukopin, hanya rasio FDR dan BOPO yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

Pada analisis tingkat kesehatan BUS (rasio CAMEL) periode 2010-2013, diketahui nilai rata-rata tingkat kesehatan BUS tertinggi yaitu, pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 81,48%; kemudian Bank Syariah Bukopin sebesar 80,40%; Bank Mega Syariah sebesar 80,22%; Bank Syariah Mandiri 78,02%; dan BRI Syariah 76,99%.

Pada Bank Muamalat Indonesia, rasio CAR, KAP, ROA, FDR, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Sedangkan pada Bank Syariah Mandiri, rasio CAR, KAP, dan FDR berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank. Adapun pada Bank Syariah Mega, rasio KAP, ROA, FDR, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat

kesehatan bank. Pada BRI Syariah rasio KAP, ROA, dan NPM yang berpengaruh signifikan. Sedangkan pada Bank Syariah Bukopin, rasio KAP, ROA, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

Terdapat ketidakselarasan hasil kinerja BUS berdasarkan metode tingkat efisiensi biaya, metode tingkat profitabilitas, dan metode tingkat kesehatan BUS.

Saran

Bagi pihak manajemen bank, diharapkan untuk terus meningkatkan tingkat efisiensi biaya, karena dari biaya yang dikeluarkan masih ada dana yang tidak digunakan secara efisien. Hal ini dapat dilihat dari tingkat efisiensi biaya yang belum mencapai 100%.

Dari segi profitabilitas, pihak manajemen bank juga harus lebih meningkatkan profitnya karena tingkat ROA yang masih sangat kecil. Perlu adanya penempatan dana-dana produktif agar dana yang ada dapat menghasilkan profit yang lebih besar.

Bagi peneliti selanjutnya, penentuan variabel-variabel independen agar lebih banyak dan divariasikan agar model yang diformulasikan lebih baik lagi. Selain itu, perlu dikaitkan dengan tingkat likuiditas BUS. Serta dianalisis dengan analisis tambahan yaitu analisis *Risk Base*, karena saat ini BI telah mengeluarkan kebijakan baru bahwa tingkat kesehatan bank tidak lagi menggunakan analisis CAMEL tetapi menggunakan analisis *Risk Base*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Tamimi, Hussein A. Hassan. 2010. Factors Influencing Performance of The UEA Islamic and Conventional National Banks. *Global Journal of Business Research*, Volume 4 No. 2.

Akhtar, Muhammad Farhan, dkk. 2011. Factors Influencing The Probability of Islamic Banks of Pakistan. *International*

Research Journal of Finance and Economics.

Almilia, L. S. & Herdiningtyas, W. 2005. *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No. 2:1-27.

Alper, Deger & Adem Anbar. 2011. *Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey*. *Business and Economic Research Journal* Vol. 2, No. 2. pp. 139 - 152.

Ana, Lifi. "Efisiensi Bank-Bank Merger dan Akuisisi di Indonesia." Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 2012.

Ariffin, N., M. Archer, S. & Karim, R., A., A. 2006. *Risk Reporting of Islamic Banks: Evidence from Empirical Research*. *Jurnal Eksis*, Vol. 2 No. 1:27-37.

Aryati, T. & Balafif, S. 2007. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit*. *Journal The Winners*, Vol. 8 No. 2:111-125.

Ascarya & Diana Yumanita. Comparing the Efficiency of Islamic Banks in Malaysia dan Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol.11, No.2, 2008. hlm. 95-119.

Bank Indonesia (2013). *Statistik Perbankan Syariah Mei 2012*. Diambil 15 Oktober 2013 dari <http://www.bi.go.id>.

Berger, Allen N. dan David B. Humphrey. "Efficiency of Financial Institutions: International Survey and Directions for Future Research." *European Journal of Operational Research* (1997): hlm. 1-51.

Bobykin, L. 2010. *Ukrainian Bank Failure Prediction Using Efficiency Measures*. Thesis MA in Economic, Kyiv School

- of Economics.
- Chisti, Khalid Ashraf. 2012. *The Impact of Asset Quality on Profitability of Private Banks in India; A Case Study of JK, ICICI, HDFC 5 YES Banks*. Journal of African Macroeconomic Review Vol. 2, No. 1. pp. 126 – 146.
- Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. 2004. *Kajian tentang Konsep Tingkat Kesehatan bagi Bank Syariah*.
- Endri. "Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio-rasio Keuangan dan *Economic Value Added* (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri)." *Jurnal Ekonomi* Vol.13, no.1 (Mei 2008): hlm. 123-140.
- Firdaus, Muhammad Faza. (2013). Efisiensi Bank Umum Syariah Menggunakan Pendekatan *Two-Stage Data Envelopment Analysis*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 16 No.2, 2013. hlm. 150-167.
- Gul, Sehrish et. al. 2011. *Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan*. The Romanian Economic Journal. Year XIV, no. 39. pp. 61 – 87.
- Gozali, Imam. 2007. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*), BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) dan NPL (*Non Performing Loan*) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri (Januari:2004 – Oktober:2006). Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Hadad, Muliaman D. dkk. "Analisis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Nonparametrik Data Envelopment Analysis (DEA)." *Jurnal Bank Indonesia*, Desember 2003.
- Hadad, Muliaman D. dkk. "Pendekatan Parametrik untuk Efisiensi Bank Syariah." *Jurnal Bank Indonesia*, 2003.
- Hartono, Edy. "Analisis Efisiensi Biaya Industri Perbankan Indonesia Dengan Menggunakan Metode Parametrik Stochastic Frontier Analysis (Studi Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007)." Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2009.
- Idris et. al. 2011. *Determinant of Islamic Banking Institutions' Profitability in Malaysia*. World Applied Sciences Journal 12. pp. 1 – 7.
- Idroes, Ferry N dan Sugiarto. *Manajemen Risiko Perbankan Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Kusmargiani, Ida Savitri. "Analisis Efisiensi Operasional dan Efisiensi Profitabilitas Pada Bank yang Merger dan Akuisisi di Indonesia (Studi Pada Bank Setelah Rekapitalisasi dan Restrukturisasi Tahun 1999-2002). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2006.
- Kusumawardani, Deni, Tri Haryanto dan Wisnu Wibowo. "Tingkat Kesehatan dan Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat Jawa Timur". *Majalah Ekonomi*, Tahun XVIII, No. 2 (2008): hlm. 114 – 132.
- Mester, Loretta. L. "Applying Efficiency Measurement Techniques to Central Banks." *Working Paper No.03-13*. Finance Department, The Wharton School, University of Pennsylvania, July 2003.
- Mokhtar, Hamim S. Ahmad, dkk. "Efficiency of Islamic Banking in Malaysia, A Stochastic Frontier Approach." *Journal of Economic Cooperation* 27, Februari 2006.
- Muhari, Syafaat & M. Nadratuzzaman Hosen. Efficiency of the Sharia Rural Bank in Indonesia Lead to Modified CAMEL. *Journal of Academic Research in economics and Management Sciences*, 2013, Vol.2, No.5.
- Muhari, Syafaat & M. Nadratuzzaman Hosen. Analisis Tingkat Efisiensi BPRS

- di Indonesia dengan Menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dan Hubungannya dengan CAMEL. *Paper dipresentasikan pada Konferensi Riset Manajemen VII, Palembang, 27 November 2013.*
- Nusantara, Ahmad Buyung. 2009. Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Olweny, Tobias & Themba Mamba Shiphoo. 2011. *Effects of Banking Sectoral Factors on The Profitability of Commercial Banks in Kenya.* Economic and Finance Review Vol. 1 (5). pp. 1 – 30.
- Paramita, Desak Putu Ristami. "Efisiensi Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Di Indonesia: Pendekatan Stochastic Frontier Analysis (SFA) dan Data Envelopment Analysis (DEA)". *Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.* (September 2008).
- Putri, Vicky Rahma dan Niki Lukviarman. "Pengukuran Kinerja Bank Komersial Dengan Pendekatan Efisiensi, Studi Terhadap Perbankan Go-Public di Indonesia." *Journal JAAI*, Volume 12 No. 1, Juni 2008.
- Said, Ali. Evaluating the Overall Technical Efficiency of Islamic Banks Operation in the MENA Region During the Financial Crisis. *International Journal of Economic and Financial Issues*, Vol.3, No.2, 2013 hlm. 426-434.
- Stiawan, Adi. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi, Pangsa Pasar dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Pada Bank Syariah Periode 2005-2008). Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
- Sumantri & Teddy, J. 2010. *Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional.* Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12 No. 1:39-52.
- Suseno, Priyonggo. "Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi Pada Industri Perbankan Syariah di Indonesia." *Journal of Islamic and Economics*, Volume 2 No.1. Juni 2008.
- Susyanti, J., & Triyuwono, I., & Burhan, MU. 2003. *Indikasi Potensi Economic Value Added dan Analisis Rasio CAMEL dalam Memprediksi Kesehatan Bank yang Listing di Bursa Efek Jakarta.* Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol. 1 No. 3:460-484.
- Syafri. 2012. *Factors Affecting Bank Profitability in Indonesia.* The 2012 International Conference on Business and Management, 6 – 7 September 2012, Phuket Thailand. pp. 236 – 242.
- Thomson, J., B. 1991. *Predicting Bank Failures in 1980s.* Economic Review. Vol. 27, Second Quarter:9-20.
- Utomo, Andri Priyo. 2008. Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gunadarma.
- Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
- Warraich, Khudaija & Muhammad Khyzer Bin Dost. Scale Efficiency of Islamic Banks of Pakistan. *African Journal of Business Management*. Vol.7 (23), hlm. 2249-2256, 2013.
- Whalen, G & Thomson, J., B. 1988. *Using Financial Data to Identify Changes in Bank Condition.* Economic Review. Second Quarter:17-26.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
- Widiharto, R., C. 2008. *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi*

- Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat*. Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Yaumidin, Umi Karomah. "Efficiency in Islamic Banking: A Non-Parametric Approach." *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 9, Nomor 4, April 2007.
- Yilmaz, Ayse Altiok. 2013. *Profitability of Banking System: Evidence from Emerging Markets*. WEI International Academic Conference Proceedings, January 14-16, 2013, Antalya Turkey: pp. 105 – 111.
- Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 5 No. 10, Desember.
